

## Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter: Bagaimana efektivitasnya?

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl.Semolowaru 45 Surabaya

Fandy Maramis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl.Semolowaru 45 Surabaya

Muhammad Farid

Fakultas Psikologi, Universitas Darul Ulum, Jl. Presiden KH. Abdurrahman Wahid No. 29A Jombang

E-mail: [suroso@untag-sby.ac.id](mailto:suroso@untag-sby.ac.id)

### Abstract

*Increasing prosocial behavior can help resolve social problems that occur in the community. Cultivation of prosocial behavior can be done at school through character learning. This study aims to examine the effectiveness of character learning to improve prosocial behavior in working together, helping and respecting the rights and welfare of others in high school adolescents. The experimental research design used in this study was one group pretest-posttest. Research participants numbered 21 class XI Xin Zhong Surabaya High School students who were selected based on purposive sampling techniques. The research instrument used a prosocial scale compiled by researchers with a reliability coefficient of  $\alpha = 0.898$ . The results of the analysis using Wilcoxon show that character learning is effective for improving prosocial behavior of high school adolescents. It is recommended that teachers use the character learning module to improve the prosocial behavior of high school adolescents.*

**Keywords:** Learning effectiveness; Character learning; Prosocial behavior

### Abstrak

*Peningkatan perilaku prososial dapat membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penanaman perilaku prososial dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran karakter untuk meningkatkan perilaku prososial bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMA. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest. Partisipan penelitian berjumlah 21 siswa kelas XI SMA Xin Zhong Surabaya yang terpilih berdasarkan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala prososial yang disusun oleh peneliti dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,898$ . Hasil analisis menggunakan Wilcoxon menunjukkan bahwa pembelajaran karakter efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMA. Disarankan agar para guru menggunakan modul pembelajaran karakter untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMA.*

**Kata kunci:** Efektivitas Pembelajaran; Pembelajaran Karakter; Perilaku Prososial

Copyright © 2020. Suroso, Fandy Maramis, Muhammad Farid

Submitted: 2020-02-01

Revised: 2020-02-26

Accepted: 2020-05-06

Published: 2020-06-30



## Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal dengan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Pancasila berupa nilai gotong-royong, tolong menolong, tepa selira, kerjasama dan peduli terhadap sesama yang dapat diistilahkan sebagai perilaku prososial (Putri, 2019). Seiring perkembangan zaman semakin banyak muncul fenomena rendahnya perilaku prososial yang terungkap dari beberapa hasil penelitian berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Niva (2016) pada 50 siswa kelas VIII SMP Bosowa *International School* Makassar menemukan bahwa sebanyak 34 siswa (68 %) memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa malas membuang sampah yang sudah penuh, enggan membersihkan kamar tidur dan kamar mandi, tidak peduli terhadap teman yang tinggal bersama dalam satu asrama, terbentuk kelompok-kelompok siswa berdasarkan daerah asal dan rendahnya perilaku bekerja sama antar siswa. Semua hal tersebut menyebabkan permasalahan sosial pada etika pergaulan, cara bergaul antara lawan jenis, cara komunikasi yang santun antar siswa dan perilaku *bullying*.

Permasalahan rendahnya perilaku prososial juga ditemukan pada remaja SMA. Lestari & Partini (2015) mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada 30 siswa SMAN 8 Surakarta didapatkan sebanyak 4.2 % siswa tidak bersedia meminjamkan buku catatan, sebanyak 3 % siswa tidak peduli terhadap permasalahan temannya, sebanyak 1.8 % siswa tidak bersedia berderma dan sebanyak 1.2 % siswa memilih hanya diam ketika melihat temannya bertengkar. Fenomena tersebut menyebabkan beberapa siswa merasa tidak dipedulikan dan meningkatkan sikap individualistis siswa.

Perilaku perundungan (*bullying*) yang merupakan salah satu bentuk rendahnya perilaku prososial juga ditemukan di SMA tempat penelitian Jannah & Djuwita (2018). Perilaku perundungan yang merupakan isu utama di SMA tersebut menyebabkan korban merasa depresi, cemas, tertekan dan tidak nyaman berada di sekolah. Pembiaran hal ini dapat menyebabkan pelaku perundungan untuk terus menyakiti orang-orang di sekitarnya dan bisa terjadi di lingkungan lain si pelaku. Baik dari sisi pelaku perundungan dan korban perundungan memperoleh hal yang negatif terutama dari sisi psikologis.

Sikap apatis terhadap sesama juga sering dijumpai ketika remaja menggunakan gadget (Zainuddin, 2017). Hasil *screening* yang dilakukan pada 245 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda tentang kepedulian sosial berdasarkan indikator empati perasaan dan pengalaman orang lain, kesadaran kepada orang lain, dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati didapatkan hasil bahwa sebanyak 129 siswa (52.65 %) kurang memiliki kepedulian sosial. Dari hasil observasi, kurangnya kepedulian sosial siswa terwujud dalam bentuk perilaku menggerombol di depan kelas atau berjalan dengan posisi berjajar dan tidak memberikan jalan kepada orang lain saat sepulang sekolah. Selain itu didapati pula banyak siswa yang aktif menggunakan jejaring sosial sampai tidak mempedulikan sekitarnya dan juga banyak ditemui siswa yang menyalahgunakan jejaring sosial (Manullang, 2017).

---

Permasalahan tentang perilaku prososial juga terjadi pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya. Hasil pengamatan dari guru BK, bagian kesiswaan dan para guru menunjukkan bahwa ketika bekerjasama dalam kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi. Siswa juga cenderung untuk memilih sendiri anggota kelompoknya berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran hanya dibantu oleh sebagian temannya. Terdapat pula kejadian siswa yang ingin meminjam barang milik temannya langsung mengambil tanpa memberitahu terlebih dahulu. Masalah lain yang juga terjadi adalah siswa masih meninggalkan sampah makanan dan minuman di meja. Fenomena tersebut menunjukkan permasalahan perilaku prososial pada aspek kerjasama antar siswa dalam kelompok, kesediaan untuk menolong dan kesediaan untuk menghargai hak serta kesejahteraan orang lain.

Rendahnya perilaku prososial harus menjadi perhatian serius bagi dunia akademisi sebab perilaku prososial dapat membantu perkembangan dan fungsi psikologis positif. Perilaku prososial juga dapat meningkatkan suasana pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Villard-Gallego dkk, 2018). Sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan prososial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru di kelas. Proses interaksi tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan akademik siswa (Wentzel, 2015). Perilaku prososial juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan *psychological well-being* dari siswa (Plenty dkk, 2015).

Perilaku prososial adalah suatu kategori tindakan yang dinilai positif secara luas oleh masyarakat (Hogg & Vaughan, 2011). Dalam pengertian yang lebih spesifik perilaku prososial adalah suatu aksi yang ditujukan untuk meningkatkan keadaan dari penerima bantuan, dimana pelaku tidak dimotivasi oleh tuntutan pekerjaan ataupun kewajiban profesional dan penerima bantuan adalah orang bukan organisasi (Bierhoff, 2005). Berperilaku prososial berarti bentuk tindakannya ditujukan untuk menolong, bekerja sama, berbagi, menghibur dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain tanpa mepedulikan motif pelaku (Eisenberg & Mussen, 1989).

Perilaku prososial berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dari anak-anak hingga dewasa. Perkembangan usia diikuti oleh perkembangan tanggung jawab sosial dan kematangan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku prososial (Eisenberg dkk, 2005). Perilaku prososial seseorang ketika usia muda merupakan penentu terhadap perilaku seseorang ketika dewasa (Farid, 2011). Salah satu teori yang menjelaskan perilaku prososial adalah teori norma sosial. Harapan dari norma sosial adalah orang akan membantu, tidak menyakiti, orang yang telah memberikan bantuan (Myers, 2010).

Kesediaan seseorang melakukan perilaku prososial kepada orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Kepribadian. Berdasarkan teori 5 kepribadian, orang yang memiliki kepribadian *agreeableness* dan *openness* memiliki perilaku prososial yang tinggi (Kline dkk, 2017). Hasil penelitian pada 1644 siswa SMP di China menemukan bahwa remaja dengan kepribadian *resilients* memiliki skor perilaku prososial tertinggi sedangkan



remaja dengan kepribadian *withdrawn* memiliki skor terendah (Xie dkk, 2016); 2) Gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata wanita memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dari pria (Abdullahi & Kumar, 2016; Ding dkk, 2018; Llorca-Mestre dkk, 2017); 3) Empati. Empati merupakan reaksi emosi yang berpusat atau berorientasi pada orang lain, dan meliputi perasaan kasih sayang, simpati dan peduli. Empati merupakan salah satu prediktor perilaku prososial, semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial (Anjani, 2018; Barr & Alessandro, 2007; Umayah dkk, 2017); 4) Penalaran moral. Penalaran moral yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap kemampuan analisis dan keputusan moral yang diambil. Penalaran moral berkorelasi positif dengan perilaku prososial (Lestari & Partini, 2015; Mestre dkk, 2019).

Perilaku prososial dapat ditanamkan dan diajarkan di sekolah melalui berbagai macam bentuk pendidikan moral. Salah satu bentuk pendidikan moral adalah pendidikan nilai-nilai karakter moral kepada siswa secara langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat terhindar dari perilaku amoral (Nucci & Narvaez, 2008; Santrock, 2011). Penelitian eksperimen pada remaja wanita di India menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberi pendidikan karakter selama tiga bulan mengalami peningkatan sikap dan perilaku prososial dibandingkan kelompok kontrol. Proses pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan suasana ruang kelas yang melibatkan proses kognitif, emosional, dan aspek perilaku dari pengembangan karakter (Tasneem, 2015).

Kusumawardani (2013) meneliti bahwa pendidikan karakter dapat membentuk perilaku kerja keras, disiplin dan jujur siswa kelas XI dan XII SMKN 4 Yogyakarta. Proses pendidikan karakter dilakukan melalui pembentukan kebiasaan, budaya sekolah, dan pembelajaran karakter yang berkaitan dengan nilai kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Penelitian yang dilakukan selama dua tahun di sekolah menengah atas di Amerika Serikat pada proses pembelajaran karakter menghasilkan temuan bahwa guru dan siswa melihat perwujudan karakter dan karakter moral sebagai bermakna ketika direfleksikan pada pengalaman mereka selama bersekolah (Lickona & Davidson, 2005).

Pembelajaran karakter dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui serangkaian kegiatan berupa pengaturan ruang kelas bernuansa prososial, membaca artikel dan buku *Dizigui*, permainan, menonton film dan diskusi kasus. Proses pembelajaran karakter prososial dalam penelitian ini disesuaikan dengan kultur budaya sekolah yang bernuansa budaya Tionghoa Indonesia. Rentang waktu penelitian ini juga lebih singkat daripada penelitian-penelitian sebelumnya. Pembelajaran karakter pada penelitian ini lebih berpusat pada interaksi antar siswa sedangkan pada penelitian sebelumnya melibatkan pihak orang tua maupun tenaga non-akademik.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto dalam Ramdhani, 2014). Lickona (1991) menyatakan bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan

berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moral serta dapat berperilaku sesuai tindakan moral yang dimiliki.

Melalui pembelajaran karakter diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku prososial (kognitif), merasakan nilai-nilai prososial (afektif dan psikologis) dan akhirnya berperilaku prososial (konatif). Aspek kognitif didapatkan melalui membaca dan diskusi. Aspek afektif dan psikologis disentuh melalui menonton film dan permainan. Aspek konatif diarahkan melalui permainan karena siswa dikondisikan untuk ikut terlibat berperilaku prososial agar dapat menyelesaikan permainan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah “apakah pembelajaran karakter efektif meningkatkan perilaku prososial bekerja sama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya?”.

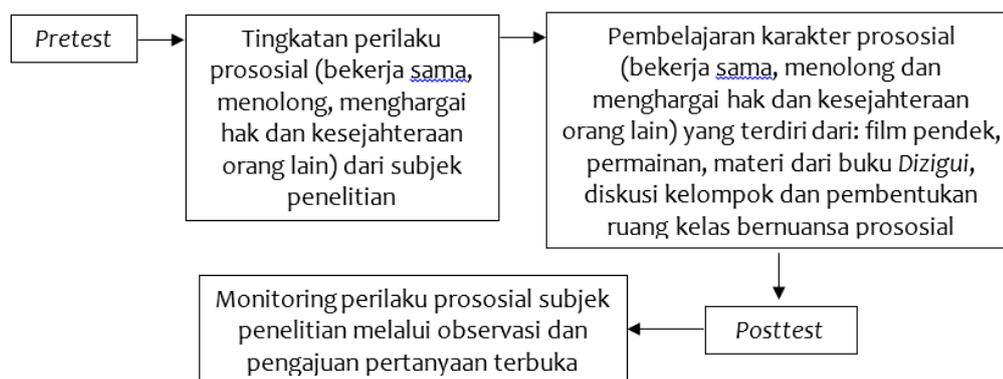
## Metode

### Populasi dan Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 68 siswa kelas XI SMA Xin Zhong Surabaya tahun ajaran 2019-2020 yang berusia 16-17 tahun. Partisipan dalam penelitian ini adalah 21 siswa kelas XI A tahun ajaran 2019-2020 yang dipilih oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* adalah karena: Pertama, dalam setting pendidikan tidak dimungkinkan untuk melakukan random terhadap subjek penelitian, karena dapat mengganggu proses pembelajaran. Kedua, keharusan siswa mengikuti jadwal akademik sekolah sehingga tidak dimungkinkan untuk melakukan intervensi dalam skala yang lebih besar.

### Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan jenis *one group pretest-posttest*. Desain ini menggunakan satu kelompok eksperimen untuk diberi *pretest* yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian *treatment* dan setelah itu diberikan *posttest*. Pemberian *pretest* ditujukan untuk mengetahui keadaan awal dari variabel yang akan diteliti. Pemberian *posttest* bertujuan untuk mengukur efek yang dihasilkan terhadap variabel yang diteliti setelah pemberian *treatment* kepada partisipan yang diteliti (Rogers & Révész, 2020). Alur desain penelitian secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1.

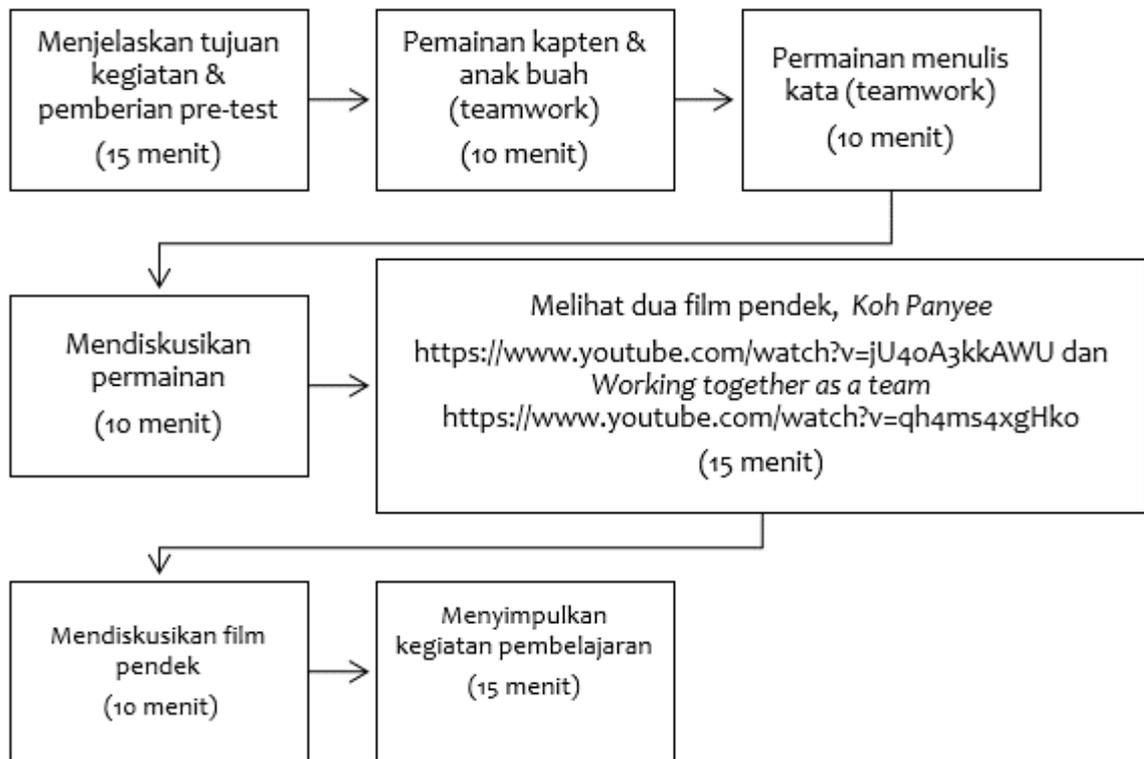


Gambar 1. Alur Desain Penelitian

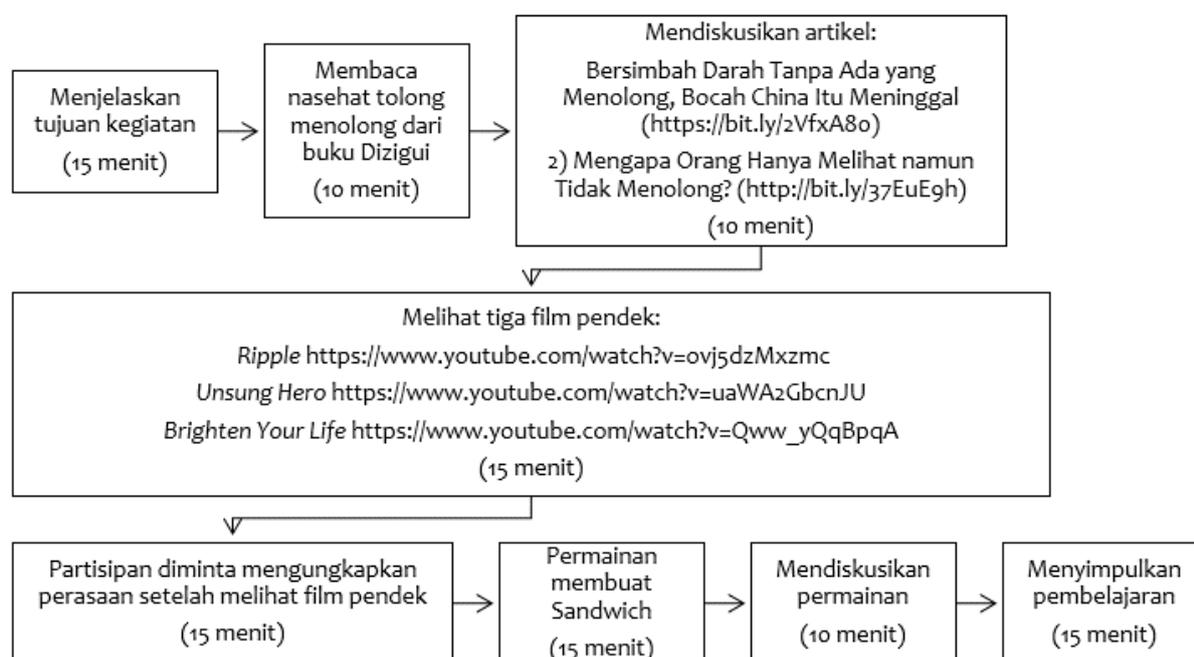
### Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen dilakukan sebanyak tiga sesi, setiap sesi berdurasi 90 menit. Modul pembelajaran karakter perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan budaya sekolah yang bernuansa Tionghoa melalui buku panduan *Dizigui*. *Dizigui* adalah suatu buku yang berisi tentang pendidikan budi pekerti yang berpedoman pada ajaran Khonghucu. Buku ini telah digunakan sejak tahun 1600 SM hingga sampai sekarang pada pendidikan karakter moral bangsa Tionghoa. Penggunaan buku *Dizigui* untuk proses pengajaran moral telah banyak dilakukan pada pendidikan yang berbasis budaya Tionghoa (Song, 2015; Yang, 2015).

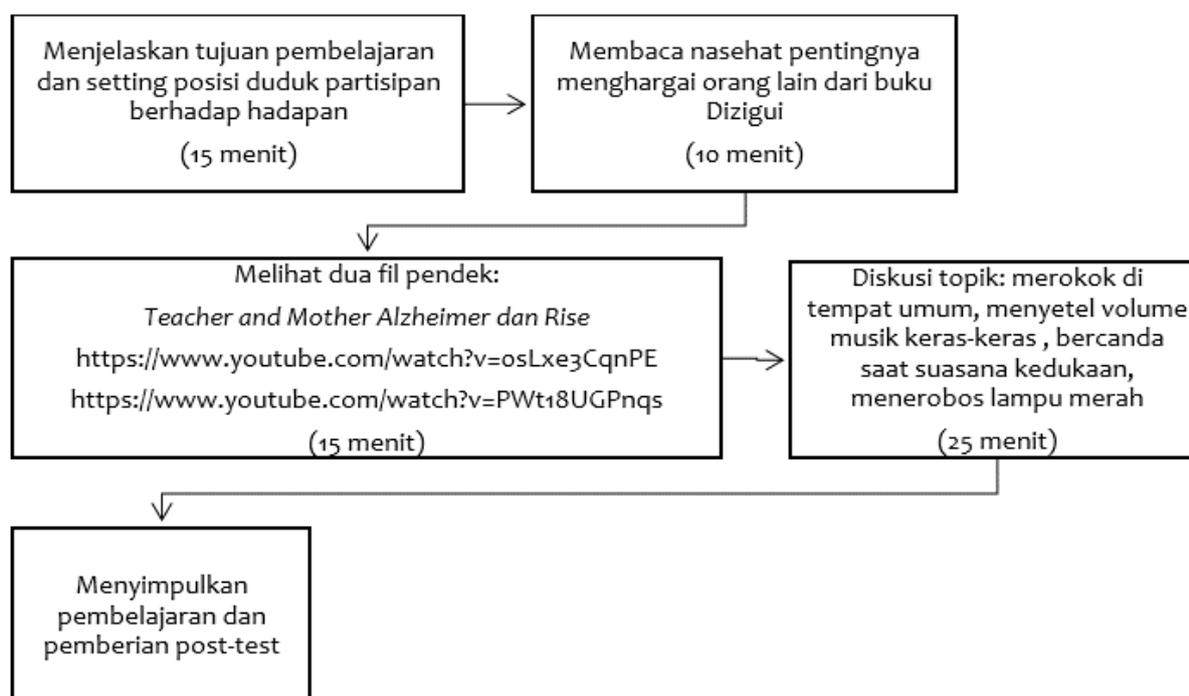
Pemberian treatment berupa pembelajaran karakter perilaku prososial dilakukan dengan berbagai metode, seperti: (1) permainan; (2) diskusi kelompok; (3) analisis film pendek; dan (4) pembentukan suasana ruang kelas bernuansa prososial. Secara detail prosedur pemberian treatment digambarkan pada gambar 2, gambar 3, dan gambar 4.



Gambar 2. Prosedur pemberian intervensi sesi 1 (kerjasama)



Gambar 3. Prosedur pemberian intervensi sesi 2 (menolong)



Gambar 4. Prosedur pemberian intervensi sesi 3 (menghargai hak orang lain)

### Instrumen

Pengumpulan data penelitian menggunakan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (1989). Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban,



yaitu: Hampir Selalu (HS), Sering (S), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), Hampir Tidak Pernah (HTP). Skor dari HS ke HTP untuk aitem *favorable* adalah dari 4 ke 0 dan untuk aitem *unfavorable* adalah dari 0 ke 4. Berikut adalah contoh pernyataan yang digunakan: (1) Menghapus papan tulis ketika petugas piket tidak masuk; (2) Tidak mengembalikan barang yang dipinjam jika tidak diminta.

Sebelum digunakan, skala perilaku prososial ini terlebih dahulu dimintakan penilaian kepada *expert judgment* untuk menilai validitas isi. Setelah dinyatakan valid secara isi oleh *expert judgment*, kemudian diuji cobakan kepada 95 siswa. Dari 79 item yang ada, diperoleh 52 item yang memenuhi kriteria indeks diskriminasi di atas 0.25 (Azwar, 2012). Sebanyak 52 item yang digunakan dalam skala prososial ini memiliki indeks diskriminasi item bergerak dari 0.25-0.606 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,898 sehingga telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700 (Farid, 2011).

### Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu: 1) Deskriptif, statistik untuk menjelaskan gambaran umum tentang karakteristik subjek penelitian melalui nilai rerata (*mean*), frekuensi dan persentase; 2) *The Wilcoxon signed-rank test*. Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan signifikansi antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok subjek yang dikenai intervensi; 3) *Content Analysis*. Proses analisa jawaban partisipan terhadap pertanyaan terbuka pada LKS dan secara verbal yang diberikan untuk proses monitoring setelah proses intervensi dilaksanakan (Gondim & Bendassolli, 2014); 4) Observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku subjek sebelum dan sesudah proses intervensi.

## Hasil

### Data demografi Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 21 siswa kelas XI SMA Xin Zhong Surabaya, dengan perincian pria sebanyak 13 orang dan wanita sebanyak 8 orang. Lihat tabel 1

Tabel 1

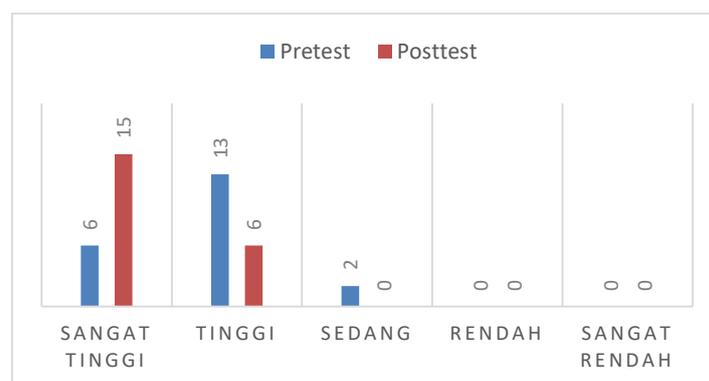
Data Demografi Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Pria	13	61,9 %
Wanita	8	38,15

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan pembelajaran karakter prososial dapat meningkatkan perilaku prososial dari kategori “sedang” ke kategori “tinggi” dan dari kategori “tinggi” menuju kategori “sangat tinggi”. Kondisi awal sebelum *treatment* terdapat 2 siswa berada pada kategori sedang, 13 siswa berada pada kategori tinggi, 6

siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tidak ada siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Kondisi siswa setelah diberi *treatment* pembelajaran karakter prososial adalah terdapat 6 siswa berada pada kategori tinggi, 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tidak terdapat siswa pada kategori sedang, rendah maupun sangat rendah. Data tingkat perilaku prososial siswa secara lengkap dapat dilihat pada gambar 5 dan tabel 2.



Gambar 2. Tingkat Perilaku Prososial saat Pretest dan Posttest

Tabel 2

Data Tingkat Perilaku Prososial Siswa

Interval	Kategorisasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
> 156	Sangat Tinggi	6	28.6	15	71.4
122-156	Tinggi	13	61.9	6	28.6
88-121	Sedang	2	9.5	0	0
53-87	Rendah	0	0	0	0
52 ≥	Sangat Rendah	0	0	0	0

### Uji Hipotesis

Hasil uji *Wilcoxon* menggunakan program SPSS 22 *for windows* menunjukkan adanya perbedaan signifikan nilai rata-rata perilaku prososial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan menjadi lebih tinggi. Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai  $Z = -3.753$  dan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) sehingga terbukti bahwa pembelajaran karakter efektif meningkatkan perilaku prososial bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada siswa SMA Xin Zhong Surabaya diterima. Terbukti rerata perilaku prososial sebelum memperoleh *treatment* pembelajaran karakter = 148.14 mengalami peningkatan pada saat setelah memperoleh *treatment* pembelajaran karakter = 172.33. Hasil analisa uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel 3.



Tabel 3

Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Kelompok Data	N	Rata-rata	Z	Sig (2-tailed)
Pretest	21	148.14	-3.753	0,000
Posttest		172.33		

Pemisahan terhadap komponen perilaku prososial menjadi perilaku bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain juga menunjukkan peningkatan setelah subjek mendapatkan *treatment*. Data tingkat perilaku prososial per dimensi siswa sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) beserta hasil analisis uji *Wilcoxon* per aspek dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5

Tabel 4

Data Tingkat Perilaku Prososial Pada Setiap Aspek

Interval	Kategorisasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Aspek Bekerja sama					
> 48	Sangat Tinggi	7	33.3	13	61.9
38-48	Tinggi	6	28.6	5	23.8
28-37	Sedang	7	33.3	3	14.3
17-27	Rendah	1	4.8	0	0
16 ≥	Sangat Rendah	0	0	0	0
Aspek Menolong					
> 63	Sangat Tinggi	7	33.3	14	66.7
50-63	Tinggi	11	52.4	7	33.3
36-49	Sedang	3	14.3	0	0
22-35	Rendah	0	0	0	0
21 ≥	Sangat Rendah	0	0	0	0
Aspek Menghargai Hak dan Kesejahteraan Orang Lain					
> 45	Sangat Tinggi	10	47.6	17	81
36-45	Tinggi	10	47.6	4	19
26-35	Sedang	1	4.8	0	0
16-25	Rendah	0	0	0	0
15 ≥	Sangat Rendah	0	0	0	0

Tabel 5

*Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pada Setiap Aspek*

<b>Aspek Perilaku Prososial</b>	<b>Mean Pretest</b>	<b>Mean Posttest</b>	<b>Z</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>
Bekerja sama	41.90	50,57	-3.655	0.000
Menolong	60.67	69,57	-3.700	0.000
Menghargai Hak dan Kesejahteraan Orang Lain	45.57	52,19	-3.515	0.000

Hasil analisis uji *Wilcoxon* antara subjek dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan terdapat perbedaan diantara keduanya. Subjek perempuan memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki. Pemberian *treatment* kepada subjek sama-sama dapat meningkatkan perilaku prososial tetapi peningkatan perilaku prososial pada subjek perempuan (24.62) lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki (23.92). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

*Hasil Analisis Uji Wilcoxon Antara Subjek Laki-laki dan Perempuan*

	<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>
Mean Pretest	138.31	164.13
Mean Posttest	162.23	188.75
Kenaikan	23.92	24.62
N	13	8
Z	-2.864	-2.380
Sig (2-tailed)	0.004	0.017

## Pembahasan

Pembelajaran karakter perilaku prososial sebanyak tiga sesi telah dapat meningkatkan perilaku prososial bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain pada subjek. Inti dari proses pembelajaran karakter dapat disimpulkan menjadi beberapa kegiatan berupa pengondisian pembelajaran agar bernuansa prososial, permainan, menonton film dan diskusi kasus (artikel, permainan, film, materi dari buku *Dizigui* dan lainnya). Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu memotivasi siswa untuk saling tolong menolong, saling bekerjasama dan saling menghargai hak dan kesejahteraan orang lain. Siswa perlu menunjukkan ketiga perilaku tersebut selama permainan, menonton film dan diskusi.



Salah satu bagian dari pembelajaran karakter adalah permainan yang ditujukan untuk meningkatkan perilaku prososial dari subjek. Permainan menulis kata *teamwork* menggunakan spidol dan tali dan permainan kapten dan anak buah mengajarkan kepada subjek pentingnya bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Permainan membuat *sandwich* dengan mata tertutup mengajarkan kepada subjek bahwa dalam kehidupannya manusia perlu untuk saling tolong menolong. Proses permainan telah menciptakan kondisi dimana siswa harus saling bekerjasama, saling menolong dan saling menghargai hak dan kesejahteraan orang lain sehingga siswa dikondisikan untuk langsung mempraktekkan perilaku prososial. Permainan juga dapat melatih subjek untuk mengolah emosi, saling berkomunikasi dan menumbuhkan empati.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu prediktor dari perilaku prososial (Farid, 2011). Emosi yang terkelola dengan baik menandakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan perilaku agresi yang rendah dan cenderung untuk berperilaku prososial (García-Sancho dkk, 2014). Hasil temuan penelitian Poulou (2010) pada 559 remaja usia 12-14 tahun menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi, kemampuan mengolah emosi, dan kemampuan sosial yang tinggi akan memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi pula. Proses pembelajaran yang melibatkan aspek kecerdasan emosi dapat meningkatkan perilaku prososial (Gallitto & Leth-Steensen, 2019).

Film pendek digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku prososial karena siswa senang menonton film. Media film meliputi media audio dan visual sehingga dapat merangsang indera penglihatan dan indera pendengaran dari subjek. Subjek menjadi terpengaruh oleh perilaku yang ditunjukkan oleh film. Pengaruh tersebut disebabkan oleh stimulus yang terdapat pada film. Kejadian dan tokoh dalam film pendek dapat menumbuhkan perasaan empati dan meningkatkan kepekaan subjek akan nilai-nilai prososial. Terdapat beberapa subjek yang menangis dan menunjukkan raut wajah sedih ketika menonton film pendek yang diputarkan. Metode *cinematherapy* yang diaplikasikan kepada siswa kelas X di SMK 1 Driyorejo dapat meningkatkan empati siswa (Khusumadewi & Juliantika, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Niva (2016) juga menyatakan bahwa penggunaan *cinematherapy* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII Bosowa International School Makassar.

Proses diskusi melalui pertanyaan terbuka, menguraikan perbedaan pendapat dan melihat sudut pandang yang berbeda telah dapat mengondisikan subjek untuk berpikir kritis, saling berkomunikasi, saling menghargai pendapat satusama lain dan belajar keterampilan *perspective-taking*. Subjek diajak untuk berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan penalaran moral yang dimiliki. Peningkatan penalaran moral dapat mendorong terjadinya peningkatan perilaku prososial (Lestari & Partini, 2015). Hasil temuan penelitian Ding dkk (2018) pada 264 remaja di Universitas Zhejiang, Cina menjelaskan bahwa *moral judgment* (penilaian moral) memotivasi perilaku prososial secara langsung.

---

Proses komunikasi secara verbal dan non-verbal yang terjadi selama proses diskusi membawa subjek pada suasana dimana perlu untuk menghargai pendapat subjek yang lain. Proses komunikasi yang dilakukan secara positif membuat subjek merasa dihargai sehingga timbul dorongan untuk mengemukakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan subjek yang lain. Bentuk komunikasi non-verbal berupa raut wajah tersenyum dan nada suara yang lembut dapat menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan. Perbedaan pendapat yang terjadi selama proses diskusi membuat subjek untuk saling mengerti pribadi dan pola pikir yang berbeda. Proses diskusi dapat meningkatkan keterampilan *perspective taking* sebagai salah satu prediktor dari peningkatan perilaku prososial subjek (Llorca-Mestre dkk, 2017; Mestre dkk, 2019). Subjek yang dapat memahami sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu permasalahan akan dapat menentukan sikap yang lebih bijak sehingga berpengaruh terhadap perilaku yang akan diambil. Hasil penelitian Tamnes dkk (2018) pada 293 partisipan yang berusia 7-26 tahun di kota Oslo, Norwegia menghasilkan temuan bahwa kemampuan *perspective taking* sosial yang baik diikuti dengan tingkat perilaku prososial yang lebih baik pula.

Pada proses pembelajaran karakter sesi ketiga dilakukan diskusi terhadap empat tema studi kasus yang berbeda yaitu merokok di tempat umum, menyetel volume musik keras-keras di malam hari, bercanda saat suasana kedukaan dan pengendara motor yang menerobos lampu merah. Proses diskusi terhadap empat kasus tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif. Siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman hidup mereka sehingga dapat mendorong terciptanya perilaku prososial. Proses diskusi pada sesi ketiga memiliki prinsip yang sama dengan proses pembelajaran *Dialogic Literary Gathering* (DLG). Penelitian Villard-Gallego dkk (2018) menghasilkan temuan bahwa bentuk intervensi DLG dapat meningkatkan perilaku prososial. DLG adalah suatu bentuk intervensi dimana siswa dalam kelas dikondisikan agar duduk membentuk lingkaran dan saling berdiskusi dan berinteraksi tentang bacaan literasi yang sesuai dengan usia mereka. Siswa ditugaskan untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang teks bacaan yang mereka pilih, membacakannya dengan keras dan mempertahankan pendapat mereka. Siswa yang lain dapat menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuannya dengan dilengkapi justifikasi dan keterangan. Peran guru dalam intervensi ini adalah memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses diskusi.

Studi meta analisis pada beberapa penelitian kuantitatif dengan subjek remaja awal usia 11-14 tahun yang bersekolah di tingkat SMP menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran dalam menurunkan perilaku bermasalah, meningkatkan perilaku prososial dan kognisi sosial (Diggs & Akos, 2016). Penelitian yang dilakukan Tasneem (2015) pada 80 siswa perempuan kelas XI di India menghasilkan temuan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan perilaku prososial. Program pendidikan karakter dirancang dengan melibatkan aspek emosi, faktor psikologis, perkembangan kognitif dan perkembangan moral pada remaja. Beberapa komponen pedagogi untuk pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang efektif adalah melalui



pengajaran secara langsung, sesi pembelajaran interaktif, partisipasi orangtua, program sekolah dan program komunitas siswa.

Penelitian Caprara dkk (2015) di kota Genzano, Italia pada 291 siswa SMP menghasilkan temuan bahwa pembelajaran karakter dengan menggunakan kurikulum CEPIDEA (*Promoting Prosocial and Emotional Skills to Counteract Externalizing Problems in Adolescence*) dapat meningkatkan perilaku prososial. CEPIDEA meliputi lima komponen penentu perilaku prososial yaitu kepekaan terhadap nilai prososial, kemampuan mengolah emosi, pengembangan empati dan keterampilan *perspective-taking*, kemampuan komunikasi interpersonal, dan keterlibatan tenaga kependidikan. Kurikulum CEPIDEA diaplikasikan dalam praktek pembelajaran secara rutin sehari-hari yang meliputi dua bentuk strategi intervensi, yaitu sesi prososial dan pelajaran prososial. Sesi prososial terdiri dari bermain peran, modeling, analisa kasus, wawancara, dan diskusi grup yang ditujukan untuk mengondisikan suasana agar peserta didik dapat mengalami dan merefleksikan setiap komponen pada proses intervensi. Pelajaran prososial relevan dalam proses refleksi siswa mengenai penerapan nilai-nilai prososial dalam konteks sosial (keluarga, sekolah, dll) dan juga keuntungan perilaku prososial pada berbagai situasi.

Meskipun perbedaan gender bukanlah fokus utama dalam penelitian ini, perbedaan tingkat perilaku prososial antara subjek laki-laki dan perempuan tetap diuji. Subjek laki-laki memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih rendah dibandingkan subjek perempuan. Perempuan memiliki *moral elevation* (emosi moral positif yang mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Ding dkk, 2018). Laki-laki juga memiliki tingkat empati, *perspective taking* dan penalaran moral yang lebih rendah daripada perempuan (Abdullahi & Kumar, 2016; Llorca-Mestre dkk, 2017). Semua penjelasan tersebut menjelaskan perbedaan tingkat perilaku prososial antara subjek laki-laki dan perempuan.

Pembelajaran karakter selama tiga sesi telah terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Xin Zhong Surabaya. Program pendidikan karakter pada penelitian ini telah melibatkan komponen kognitif, emosi dan perilaku prososial dalam diri subjek. Terdapat beberapa kejadian yang menunjukkan perilaku prososial saat sebelum dan sesudah proses *treatment*. Penjelasan mengenai bentuk intervensi dan peningkatan perilaku prososial pada subjek selama proses penelitian dapat dilihat pada gambar 2, 3 dan 4.

Proses penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga diperlukan penelitian selanjutnya untuk proses penyempurnaan. Kepada peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian dengan tema yang sama hendaknya mempertimbangkan pelaksanaan proses pembelajaran karakter dilakukan minimal satu tahun ajaran agar dapat melihat peningkatan perilaku prososial secara nyata dan tetap. Pengukuran tingkat perilaku prososial sebaiknya dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran perilaku prososial yang lebih menyeluruh. Proses pembelajaran karakter sebaiknya dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pembelajaran langsung, penerapan kurikulum tersembunyi dan pembelajaran berbasis pelayanan sosial agar hasilnya lebih

---

optimal. Dalam proses pembelajaran karakter juga perlu dilakukan kerja sama antar tenaga kependidikan dan tenaga non-kependidikan. Bagian yang masih dapat ditingkatkan pada penelitian berikutnya adalah jumlah pengambilan partisipan yang lebih banyak.

### Kesimpulan

Pembelajaran karakter efektif untuk meningkatkan perilaku prososial bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain remaja SMA Xin Zhong Surabaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai acuan untuk membuat kurikulum pendidikan karakter prososial di sekolah, membuat modul dan materi pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait program pembelajaran karakter prososial. Guru-guru disarankan memberikan pembelajaran karakter menggunakan modul pembelajaran karakter dalam meningkatkan perilaku prososial remaja SMA yang meliputi perilaku bekerjasama, menolong dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain.

### Referensi

- Abdullahi, I. A., & Kumar, P. (2016). Gender differences in prosocial behaviour. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4).
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barr, J. J., & Alessandro, A. N. N. H. (2007). Adolescent empathy and prosocial behavior in the multidimensional context of school culture. *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231–250. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.3.231-250>
- Bierhoff, H.-W. (2005). Prosocial behaviour. In *Social Psychology A Modular Course*. Taylor & Francis e-Library.
- Caprara, G. V., Luengo Kanacri, B. P., Zuffianò, A., Gerbino, M., & Pastorelli, C. (2015). Why and how to promote adolescents' prosocial behaviors: direct, mediated and moderated effects of the CEPIDEA school-based program. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2211–2229. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0293-1>
- Diggs, C. R., & Akos, P. (2016). The promise of character education in middle school : a meta-analysis. *Middle Grades Review*, 2(2).
- Ding, W., Shao, Y., Sun, B., Xie, R., Li, W., & Wang, X. (2018). How can prosocial behavior be motivated? The different roles of moral judgment, moral elevation, and moral identity among the young Chinese. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00814>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Shepard, A. (2005). Age changes in prosocial responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 235–260. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00095.x>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*.
- Farid. (2011). *Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh*



- orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Universitas Gadjah Mada.
- Gallitto, E., & Leth-Steensen, C. (2019). Moderating effect of trait emotional intelligence on the relationship between parental nurturance and prosocial behaviour. *Journal of Adolescence*, 74 (October 2018), 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.008>
- García-sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-berrocal, P. (2014). Aggression and violent behavior relationship between emotional intelligence and aggression : a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 584–591. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.007>
- Gondim, S. M. G., & Bendassolli, P. F. (2014). The use of the qualitative content analysis in psychology : a critical review. *Psicologia Em Estudo*, 19(2), 191–199. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/1413-737220530002>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social psychology (sixth)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Jannah, P. M., & Djuwita, R. (2018). Intervensi peningkatan perilaku prososial dalam upaya menurunkan perundungan. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1466>
- Khusumadewi, A., & Juliantika, Y. T. (2018). The effectiveness of cinema therapy to improve student empathy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 212(February). <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.124>
- Kline, R., Bankert, A., Levitan, L., & Kraft, P. (2017). Personality and prosocial behavior: a multilevel meta-analysis\*. *Political Science Research and Methods Cambridge University Press*, 7(1), 125–142. <https://doi.org/10.1017/psrm.2017.14>
- Kusumawardani, M. (2013). *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 41–46.
- Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). Smart & good high schools: integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond. In *Learning*. Washington, D.C.
- Llorca-Mestre, A., Malonda-Vidal, E., & Samper-Garcia, P. (2017). Prosocial reasoning and emotions in young offenders and non-offenders. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 9, 65–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ejpal.2017.01.001>
- Manullang, K. K. B. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial. *Psikoborneo*, 5(4), 864–873.
- Mestre, M. V., Carlo, G., Samper, P., Malonda, E., & Mestre, A. L. (2019). Bidirectional relations among empathy-related traits, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *Social Development*, 28(3), 514–528. <https://doi.org/10.1111/sode.12366>
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology (10th ed.)*. In *Social Psychology (10th ed.)* (Tenth). <https://doi.org/10.4135/9781452276052.n353>
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 41–48.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*.

- 
- <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Plenty, S., Östberg, V., & Modin, B. (2015). The role of psychosocial school conditions in adolescent prosocial behaviour. *School Psychology International*, 36(3), 283–300. <https://doi.org/10.1177/0143034315573350>
- Poulou, M. S. (2010). The role of trait emotional intelligence and social and emotional skills in students' emotional and behavioural strengths and difficulties: A study of Greek adolescents' perceptions. *The International Journal of Emotional Education*, 2(2), 30–47.
- Putri, S. M. (2019). Merawat nilai luhur bangsa Indonesia. Retrieved September 7, 2019, from <http://bit.ly/2MWUEFe>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1)(December), 28–37.
- Rogers, J., & Révész, A. (2020). *Experimental and quasi-experimental designs*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/334250281>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (Fifth)*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Song, P. (2015). *Sincerity respect humility peace Di Zi Gui Level 1*. Seri Kembangan: Chung Hua Cultural Education Centre (M)Bhd.
- Tamnes, C. K., Overbye, K., Ferschmann, L., Fjell, A. M., Walhovd, K. B., Blakemore, S.-J., & Dumontheil, I. (2018). Social perspective taking is associated with self-reported prosocial behavior and regional cortical thickness across adolescence. *Developmental Psychology*, 54(9), 1745–1757. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/dev0000541.supp>
- Tasneem, K. (2015). Enhancing adolescents' prosocial attitudes and prosocial behaviors through the implementation of a research based comprehensive character education programme. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*, 10(4), 337–343.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Villard-Gallego, L., Garcia-Carrion, R., Yanez-Marquina, L., & Estevez, A. (2018). Impact of the interactive learning environments in children's prosocial behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3390/su10072138>
- Wentzel, K. (2015). Prosocial behaviour and schooling. *Encyclopedia of Early Childhood Development*, 1–5.
- Xie, X., Chen, W., Lei, L., Xing, C., & Zhang, Y. (2016). The relationship between personality types and prosocial behavior and aggression in Chinese adolescents. *Personality and Individual Differences*, 95, 56–61. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.002>
- Yang, D. (2015). The contemporary significance of promoting Di Zi Gui spirit from the perspective of the core socialist values. *Cross-Cultural Communication*, 11(3), 20–24. <https://doi.org/10.3968/6653>
- Zainuddin, A. (2017). Generasi milenial yang apatis. Retrieved April 10, 2020, from <https://bit.ly/2RtrwHL>